

**MENUMBUHKEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA
MADRASAH IBTIDAIYAH MELALUI METODE
PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DAN *LEARNING***

Zumrotus Sa'diyah

Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Bojonegoro

e-mail : zumrotus.sadiyah@gmail.com

***Abstract:** Education aims to educate the nation and develop Indonesian people, the meaning of educating is a process of intelligent life of the nation that has not become a nation of intelligent life. Every human being is born with the potential and intelligence are different and not infrequently they have a lot of intelligence, or more commonly referred to as multiple intelligences. Thus as a teacher in charge understand the intelligences that exist in the students then develop and facilitate student learning by applying quantum teaching and learning hopefully can develop the intelligence of multiple intelligences that exist so that students can form fine*

***Keywords:** Multiple Intelligences, Quantum Teaching Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Mendikbud, 2003) Pendidikan dasar merupakan pondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, membantu dalam proses perkembangan sebagai individu yang mandiri dan sebagai makhluk sosial, serta untuk membantu mengembangkan kreativitas, bakat serta minat siswa.

Teori Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk berdasar pada premis bahwa terdapat beragam kemampuan atau pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam memperkaya kehidupannya dan merespon lingkungan secara efektif (*...His theory is centered on the premise that there are many different types of talents or knowledge that could help to enrich one's life and respond effectively to one's environment*). (Douglas, Onika., Burton, Kimberly Smith., Reese-Durham, Nancy., 2008) Dalam teorinya tersebut Gardner menyatakan macam-macam kecerdasan yang dapat dikembangkan

pada setiap individu, yaitu: 1) *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Linguistik), 2) *Logical-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logika-Matematika), 3) *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial), 4) *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-Tubuh), 5) *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musikal), 6) *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal), 7) *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan intrapersonal), dan 8) *Naturalis Intelligence* (Kecerdasan Naturalis). Setiap orang memiliki minimal satu jenis kecerdasan tersebut. Kecenderungan kecerdasan seseorang mencerminkan gaya belajar yang dimilikinya.

Dalam teori di atas menyatakan semakin banyak kecerdasan yang dimiliki maka semakin dapat mudah merespon lingkungannya dengan efektif, oleh karena itu kecerdasan majemuk perlu dikembangkan sejak dini semaksimal mungkin. Salah satu caranya dengan menggunakan metode pembelajaran *quantum teaching* dan *learning* karena metode pembelajaran ini memiliki konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat panduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga ketika guru menggunakan metode ini, maka dapat menumbuhkan kecerdasan-kecerdasan siswa yang masih belum tampak serta dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang sudah dimiliki oleh siswa.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda. Tokoh pencetus teori kecerdasan ganda adalah Howard Gardner dari Havard University, Amerika Serikat. Howard Gardner adalah seorang psikolog beraliran humanistic guru besar pendidikan pada Graduate School of Education. Tahun 1983 ia menulis buku berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Gardner (2004) adalah orang pertama yang mencetuskan istilah *multiple intelligence* (MI). Teori Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk berdasar pada premis bahwa terdapat beragam kemampuan atau pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam memperkaya kehidupannya dan merespon lingkungan secara efektif (...*His theory is centered on the premise that there are many different types of talents or knowledge that could help to enrich one's life and respond effectively to one's environment*) (Douglas, Onika., Burton, Kimberly Smith., Reese-Durham, Nancy., 2008). Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata (Suparno, 2004)

Konsep MI memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Menurut Gardner, definisi cerdas adalah kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial dan budaya. Setiap

manusia mempunyai bakat, cara belajar, kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan kemampuan masing-masing individu tergantung pada latar belakang sosial, budaya dimana mereka dibesarkan. (Ratna Megawangi dkk, 2008) Penelitian Gardner telah menguakrumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Gardner membagi kecerdasan menjadi sembilan, yaitu:

1. Kecerdasan Verbal (*Linguistic Intelligence*)

Adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Ciri-ciri anak dengan kecerdasan linguistic yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau e-mail, senang membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-atik kata, kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang, bolak-balik kata, plesetan atau pantun) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki intelegensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, dan orator.

2. Kecerdasan logis matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak-anak dengan kecerdasan logical-mathematical yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi lain. Seseorang dengan kecerdasan matematis logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, suka membuat perkiraan, menerka jumlah (seperti menerka jumlah uang logam dalam sebuah wadah), mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau games strategi, memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya (yang dikenal dengan sebab-akibat), senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, senang mengelola informasi kedalam tabel atau grafik dan mereka mampu menggunakan komputer lebih dari sekedar bermain games.

3. Kecerdasan visual spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spatial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut. Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam spasial biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek dalam benaknya, dia juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang membongkar pasang, senang membaca atau menggambar peta, senang melihat foto-foto/gambar-gambar serta membicarakannya, senang melihat pola-pola dunia disekelilingnya, senang mencorat-coret, menggambar segala sesuatu dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang yang sedang mengerjakan banyak hal, senang memecahkan teka-teki visual/gambar serta ilusi optik dan suka membangun model-model atau segala hal dalam 3 dimensi. Anak dengan kecerdasan visual biasanya kaya dengan khayalan sehingga cenderung kreatif dan imajinatif.

4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Anak-anak dengan kecerdasan *bodily-kinesthetic* di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya.

5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Anak dengan kecerdasan *musical* yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan beat lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosakata *musical*, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Anak dengan kecerdasan *interpersonal* yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara

saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intra personal Intelligence*)

Adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri. Anak dengan kecerdasan intra personal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan.

8. Kecerdasan Natural (*Naturalist Intelligence*)

Adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Anak-anak dengan kecerdasan naturalist yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.

9. Kecerdasan eksistensial (*Existence Intelligence*)

Adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6-12 tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Menurut Erikson perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Sedang menurut Thornburg, anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tanggung rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampilkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Menurut Piaget ada lima faktor yang menunjang perkembangan intelektual yaitu: kedewasaan (*maturation*), pengalaman fisik (*physical experience*), penyalaman logika matematika (*logical mathematical experience*), transmisi sosial (*social transmission*), dan proses keseimbangan (*equilibrium*) atau proses pengaturan sendiri (*self-regulation*). Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar, anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar. Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu: (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas. Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Karakteristik siswa SD antara lain:

1. Senang bermain,

Maksudnya dalam usia yang masih dini anak cenderung untuk ingin bermain dan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, sebagai calon guru SD kita harus mengetahui karakter anak sehingga dalam penerapan metode atau model pembelajaran bisa sesuai dan mencapai sasaran, misalnya model pembelajaran yang santai namun serius, bermain sambil belajar.

2. Senang bergerak

Anak senang bergerak maksudnya dalam masa pertumbuhan fisik dan mentalnya anak menjadi hiperaktif lonjak kesana kesini bahkan seperti merasa tidak capek mereka tidak mau diam dan duduk saja menurut pengamatan para ahli anak duduk tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, kita sebagai calon guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. misalnya dengan permainan, olahraga dan lain sebagainya.

3. Senang bekerja dalam kelompok

Anak senang bekerja dalam kelompok, anak-anak juga mempunyai insting sebagai makhluk social yang bersosialisasi dengan orang lain terutama teman sebayanya, terkadang mereka membentuk suatu kelompok tertentu untuk bermain. Dalam kelompok tersebut anak dapat belajar memenuhi aturan aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar

menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga, belajar keadilan dan demokrasi. Hal ini dapat membawa implikasi buat kita sebagai calon guru agar menetapkan metode atau model belajar kelompok agar anak mendapatkan pelajaran seperti yang telah disebutkan di atas, guru dapat membuat suatu kelompok kecil misalnya 3-4 anak agar lebih mudah mengkoordinir karena terdapat banyak perbedaan pendapat dan sifat dari anak-anak tersebut dan mengurangi pertengkaran antar anak dalam satu kelompok.

4. Senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep baru dengan konsep lama. Jadi dalam pemahaman anak SD semua materi atau pengetahuan yang diperoleh harus dibuktikan dan dilaksanakan sendiri agar mereka bisa paham dengan konsep awal yang diberikan. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, pera jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Dengan demikian kita sebagai calon guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

5. Anak cengeng dan manja

Pada umur anak SD, anak masih cengeng dan manja. Mereka selalu ingin diperhatikan dan dituruti semua keinginannya mereka masih belum mandiri dan harus selalu dibimbing. Disini sebagai calon guru SD maka kita harus menggunakan metode pembelajaran membentuk mental anak agar tidak cengeng.

6. Anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain.

Pada pendidikan dasar yaitu SD, anak susah dalam memahami apa yang diberikan guru, disini guru harus dapat membuat atau menggunakan metode yang tepat misalnya dengan cara metode quantum teaching dan learning agar anak dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan menemukan sendiri inti dari pelajaran yang diberikan sedangkan dengan ceramah yang dimana guru cuma berbicara didepan membuat anak malah tidak memahami isi dari apa yang dibicarakan oleh gurunya.

7. Senang diperhatikan.

Didalam suatu interaksi social anak biasanya mencari perhatian teman atau gurunya mereka senang apabila orang lain memperhatikannya, dengan berbagai caradilakukan agar orang memperhatikannya. Disini peran guru untuk mengarahkan perasaan anak tersebut dengan menggunakan metode tanya jawab misalnya, anak yang ingin diperhikan akan berusaha menjawab atau bertanya dengan guru agar anak lain beserta guru memperhatikannya.

8. Senang meniru

Dalam kehidupan sehari-hari anak mencari suatu figur yang sering dia lihat dan dia temui. Mereka kemudian menirukan apa yang dilakukan dan dikenakan orang yang ingin dia tiru tersebut. Dalam kehidupan nyata banyak anak yang terpengaruh acara televisi dan menirukan adegan yang dilakukan disitu, contohnya siswa meniru apa yang dilakukan gurunya, karena seorang guru yang menjadi pusat perhatian dari anak didiknya. Kita sebagai calon guru harus menjaga tindakan, sikap, perkataan, penampilan yang bagus dan rapi agar dapat memberikan contoh yang baik untuk anak didik kita.

B. Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Quantum Teaching dan Learning

Pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Learning* adalah konsep yang meenguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat panduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan (Fathurrohman, n.d.). Menurut Colin Rose model pembelajaran ini dapat mengakomodasikan setiap bakat. Jika diibaratkan, model pembelajaran ini mengibaratkan ruang kelas sebagai sebuah konser music yang memadukan berbagai instrument sehingga tercipta komposisi yang menggerakkan keberagaman tersebut.

Adapun asas *quantum teaching* dan *learning* adalah *bawalah dunia mereka kedunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama pembelajaran. Memasuki terlebih dahulu dunia mereka akan mengizinkan kita untuk memimpin, memudahkan dan menuntun perjalanan belajar mereka menuju ilmu pengetahuan yang lebih luas. Aplikasi *quantum teaching* dan *learning* dapat dinamakan dengan TANDUR, merupakan singkatan dari enam fase pengajaran yang meliputi, tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan.

Fase pertama, T (tumbuhkan). Tumbuhkan dalam fase ini mengacu pada fase menumbuhkan minat diproses dengan semenarik mungkin. Pada fase ini siswa diajak pergi dari dunianya menuju dunia pengajar, dan pengajar diantar menuju dunia peserta didik tanpa ada rasa keterpakasaan (Porter, 1992). Sebagai pengajar pada fase ini dituntut untuk menyiapkan suatu kejadian menarik yang dapat mengundang minat siswa untuk membuka mata mereka dan menyerahkan segenap perhatian mereka kepada pengajar. Misalnya, ketika akan menjelaskan tentang pemilihan umum demokratis seorang guru datang dengan membawa dua kardus besar coklat wafer TOP kemudian meletakkanya di depan kelas. ketika guru membawa kardus tersebut peserta didik akan menasaran dan terfokus pada guru, dengan demikian guru mudah memberi pelajaran kepada siswa

Fase kedua, A (Alami) dimaksudkan untuk memberi pengalaman belajar secara langsung kepada siswa. Pengalaman belajar ini harus mencakup berbagai macam gaya belajar seperti auditori, visual, dan kinestetik. Ketika siswa diberikan pengalaman secara langsung, mereka akan terus dapat mengingatnya, sebagaimana contoh pada fase pertama, fase ini dilaksanakan dengan praktik melakukan pemilihan umum dengan kotak coklat yang sudah dibawa.

Fase N (namai) di sini dimaksudkan untuk membuat kata kunci, konsep, rumus, dan strategi sebagai penanda. Ketika siswa diberi penjelasan secara luas dan gamblang kadang siswa malah bingung sampai mana sebenarnya pelajarannya, dengan adanya fase namai ini dapat menghindarkan dari hal tersebut. Beri mereka pengertian tentang fase-fase pemilu, penggunaan pemilu, dan contoh aplikasinya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

Fase ketiga, D (demonstrasi) adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan mereka kesempatan untuk praktik apa yang telah mereka terima. Fase ini memiliki peran yang dominan, semakin sering kita memberi kesempatan melakukan demonstrasi maka semakin paham pula mereka terhadap materi yang dipelajari. Fase keempat, U (ulangi) dilakukan dengan review secara umum terhadap proses belajar di kelas. Setelah semua siswa mendapat giliran untuk mempraktikkan materi, sebelum menutup pelajaran, hendaknya guru memastikan semua siswanya sudah paham materi dengan benar.

Fase kelima, R (rayakan) adalah pengakuan hasil kerja siswa dalam hal perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Rayakan dalam bentuk pujian, memberikan hadiah, tepuk tangan. Sylvia Rimm menyebutkan bahwa pujian merupakan komunikator nilai-nilai orang dewasa efektif dan menjadi alat yang amat penting bagi guru untuk membimbing siswa, meskipun demikian, terlalu banyak pujian juga tidak baik bagi mereka. Sebab ketika terlalu banyak pujian siswa akan belajar untuk selalu bergantung dan mengharap perundingan dalam setiap kegiatan mereka (Rimm, 1998)

Model quantum teaching learning terdiri atas dua tahap, yaitu (Fathurrohman, n.d.):

1. Tahap pertama (konteks)

Tahap pertama atau konteks, yaitu tahap persiapan sebelum terjadinya interaksi di dalam kelas. Ada empat aspek yang harus dipersiapkan:

- a. Suasana, seperti; keadaan kelas, bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap terhadap sekolah dan belajar.
- b. Landasan, yaitu kerangka kerja; tujuan, keyakinan, kesepakatan, prosedur, dan aturan bersama yang menjadi pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar
- c. lingkungan, yaitu cara menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja kursi, tanaman dan semua hal yang mendukung proses belajar

- d. rancangan, yaitu penciptaan terarah unsur-unsur penting yang menimbulkan minat siswa mendalami makna dan memperbaiki proses tukar menukar informasi.
2. Tahap kedua (isi)

Tahap isi merupakan tahap pelaksanaan interaksi belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

 - a. Presentasi, menyajikan pelajaran dengan berdasarkan prinsip-prinsip *quantum teaching* dan *learning* sehingga siswa dapat mengetahui banyak hal materi yang dipelajari
 - b. Fasilitas, proses untuk memadukan bakat-bakat siswa dengan kurikulum yang dipelajari. Dengan kata lain guru dituntut untuk memberikan langkah-langkah yang dapat mengakomodasi berbagai macam karakter dan bakat siswa.
 - c. Keterampilan belajar, yaitu bagian yang mengajarkan bagaimana trik-trik dalam belajar yang tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip quantum teaching learning sehingga siswa memahami banyak hal meskipun dalam waktu yang singkat
 - d. Keterampilan hidup, yaitu mengajarkan bagaimana komunikasi dengan efektif dengan orang lain sehingga terbina kebersamaan dalam hidup.

C. Simpulan

Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) memberikan pandangan bahwa terdapat sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya adalah komposisi atau dominasi dari kecerdasan tersebut.

Metode pembelajaran quantum teaching dan learning dengan langkah-langkah pembelajarannya yang meliputi Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (TANDUR), dengan langkah-langkah tersebut dapat menstimulus perkembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui di dalam kehidupan nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka memiliki kesan yang mendalam. Selain itu proses pendidikan dapat mengakomodir setiap kebutuhan siswa dan sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Daftar Rujukan

- Douglas, Onika., Burton, Kimberly Smith., Reese-Durham, Nancy., et al. (2008). The effect of the multiple intelligence teaching strategy on the academic achievement of eight grade math students. *Journal Of Instructional Psychology*, 3(2).
- Fathurrohman, M. (n.d.). *Model-model pembelajaran inovatif alternative model pembelajaran menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mendikbud. *Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Porter, D. B. (1992). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell

Publishing.

Ratna Megawangi dkk. (2008). *Pendidikan holistik. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.*

Rimm, S. (1998). *Smart Parenting: Mendidik Anak dengan Bijak.* Jakarta: PT. Grasindo.

Suparno, P. (2004). *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah.* Yogyakarta: Kanisius.